

## **PEMBELAJARAN IPS DI SD BERBASIS KEARIFAN LOKAL**

Pantes Handayani<sup>1</sup>, Yusi Sulangsih<sup>2</sup>, Choiria Fitriyani<sup>3</sup>,  
Desti Listyaningsih<sup>4</sup>, Heri Maria Zulfiati<sup>5</sup>

<sup>1</sup>SD Negeri Jatisawit, <sup>2</sup>SD Negeri Nyamplung, <sup>3,4</sup>SD Negeri Pundong

<sup>1,2,3,4,5</sup>Pendidikan Dasar Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

<sup>1</sup>pandahandayani@gmail.com, <sup>2</sup>yusisul@gmail.com

### **ABSTRACT**

*As time goes by, we are required to be able to answer existing challenges. This research aims to describe the concepts and procedures for social studies learning based on local wisdom values. Apart from that, it also examines the integration of local cultural wisdom values as an effort to improve social studies learning in elementary schools. The research method used is a qualitative research method with the type of library research. The data collection technique used is documentation study with analysis of the contents of documents relevant to the problem study. The data sources in this study are various books and journals. The findings of this research indicate that learning principles that are more environmentally oriented as a learning source are very important to pay attention to in achieving success in social studies learning. The value of local wisdom must be utilized to enrich material sources developed by educators in accordance with the themes that students will study. Several steps that need to be considered regarding procedures for developing social studies learning based on local wisdom are: 1) the process of determining the theme; 2) establish a theme network; 3) analysis and selection of syllabus components; 4) preparation of a thematic learning process design designed by educators with several themes based on relevant basic competencies.*

*Keywords: IPS, concepts, local wisdom procedures*

### **ABSTRAK**

Seiring perkembangan zaman, kita dituntut mampu menjawab segala tantangan yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep dan prosedur pembelajaran IPS yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu juga mengkaji tentang integrasi nilai-nilai kearifan budaya lokal sebagai salah satu upaya meningkatkan pembelajaran IPS di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi dengan analisis isi dokumen yang relevan dengan kajian masalah. Sumber data dalam kajian ini adalah berbagai buku dan jurnal-jurnal. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip pembelajaran yang lebih mengorientasikan lingkungan sebagai sumber belajar sangat penting diperhatikan dalam mencapai keberhasilan pembelajaran IPS. Nilai kearifan lokal harus dimanfaatkan untuk memperkaya sumber materi yang dikembangkan oleh pendidik sesuai dengan tema yang akan dipelajari oleh peserta didik. Beberapa langkah yang perlu diperhatikan mengenai prosedur pengembangan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal yaitu: 1) proses penentuan tema; 2) menetapkan jaringan tema; 3) analisis dan pemilihan kompone

silabus; 4) penyusunan rancangan proses pembelajaran tematik yang dirancang oleh pendidik dengan beberapa tema berdasarkan kompetensi dasar yang relevan.

Kata kunci: IPS, konsep, prosedur kearifan lokal

### **A. Pendahuluan**

Era globalisasi ini menimbulkan dampak dan pengaruh yang luar biasa yaitu tergerusnya nilai-nilai budaya yang menjadi ciri khas dari suatu bangsa. Tidak terkecuali Indonesia, di mana modernisasi serta globalisasi telah mewabah sampai ke penjuru bangsa ini (Ruslan, 2015). Fenomena seperti narkoba, *free sex*, hedonisme, serta sekulerisme telah mewabah dan mengikis nilai-nilai budaya lokal di Indonesia.

Pendidikan ilmu pengetahuan sosial sangat erat kaitannya dengan kearifan lokal yang merupakan kolaborasi dan perpaduan yang seharusnya tidak dipisahkan, dimana hakikat dari pembelajaran IPS adalah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut dalam aktivitas pembelajaran. Menurut Sapriya (2012:79) ruang lingkup mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial meliputi beberapa aspek, yakni: "pertama, manusia, tempat, dan lingkungan; kedua, waktu, keberlanjutan, dan perubahan; ketiga, sistem sosial dan budaya; keempat, perilaku ekonomi dan kesejahteraan".

Dari pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa aktivitas pembelajaran IPS pada hakikatnya harus bersumber pada kehidupan masyarakat.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa mata pelajaran IPS masih banyak disampaikan secara teoritis dan jarang menjadikan lingkungan sosial sebagai sumber pembelajaran. Jika dicermati, nilai-nilai kearifan lokal di masyarakat merupakan bagian dari kehidupan siswa. Pada saat di sekolah, para siswa sering dihadapkan pada berbagai fakta mengenai beragam permasalahan sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi diantara permasalahan tersebut mayoritas siswa kurang memahami apa penyebab dan bagaimana menyikapi atas permasalahan yang terjadi.

Permasalahan yang terjadi disebabkan oleh anggapan bahwa mata pelajaran IPS tidak menarik atau kurang menarik bagi siswa. Hal itu tidak lepas dari peran seorang guru. Pembelajaran IPS biasanya disampaikan dengan ceramah dan

mengedepankan kemampuan menghafal, serta tidak didukung dengan penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar yang menarik. Pembelajaran yang disampaikan tidak dihubungkan dengan pengalaman yang dimiliki sehingga tidak memberikan kesempatan kepada para siswa untuk berpikir menemukan solusi dari masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Kesadaran memahami lingkungan perlu dikembangkan dengan pendidikan berbasis lingkungan. Kesadaran harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan nyata yang ramah lingkungan (Kans, 2010).

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan beberapa permasalahan diantaranya 1) banyak siswa yang masih belum mengenal warisan budaya di daerahnya, 2) inovasi pembelajaran yang diterapkan oleh guru di sekolah masih sangat minim, 3) kurangnya media pembelajaran yang digunakan. Melihat hal tersebut, perlu adanya pengembangan dalam proses belajar mengajar agar pembelajaran lebih bermakna serta mudah dipahami oleh siswa.

Salah satu inovasi yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran IPS adalah pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan kompetensi siswa untuk selalu dekat dengan situasi nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran berorientasi pada budaya (kearifan lokal) adalah suatu contoh pembelajaran yang memiliki korelasi yang erat terhadap pengembangan kecakapan hidup dengan berpijak pada pengembangan keterampilan potensi lokal pada setiap masing-masing daerah.

Dalam penelitian ini, akan dibahas tentang konsep dan prosedur pembelajaran ilmu pengetahuan sosial yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah mengumpulkan data pustaka yang diperoleh dari berbagai sumber informasi kepustakaan yang berkaitan

dengan obyek penelitian seperti melalui abstrak hasil penelitian, indeks, review, jurnal dan buku referensi (Sugiyono, 2010).

Menurut Zed (2004:3) *library research* artinya pengumpulan data yang dilakukan dengan mengkaji berbagai referensi atau sumber bacaan lainnya yang relevan dan bersifat kepustakaan. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan analisis isi, artinya proses penelitian yang menganalisis isi informasi dengan melakukan pembahasan secara mendalam. *Pertama*, mencatat semua temuan mengenai kearifan lokal secara umum dari pembahasan berbagai literatur. *Kedua*, memadukan dengan pembelajaran IPS dari berbagai temuan, baik teori atau pemuan baru lainnya. *Ketiga*, analissi segala temuan dari berbagai bacaan, melalui proses mengkritisi, menyajikan gagasan kritis terhadap pembahasan sebelumnya melalui temuan baru.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD**

IPS sebagai salah satu program pendidikan disebut sebagai *syntetic science*, karena konsep,

generalisasi, dan temuan ilmiahnya ditentukan dan diobservasi setelah fakta yang terjadi. IPS dalam pendidikan merupakan suatu konsep yang mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial dalam rangka membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik, juga telah menjadi bagian dari wacana kurikulum dan sistem pendidikan di Indonesia, dan merupakan program pendidikan sosial pada jalur pendidikan sekolah (Udin S. 2003).

Menurut Soemantri (2001 : 74) pendidikan IPS adalah salah satu cabang dari “disiplin *social science*, ilmu politik dan cabang ilmu lainnya dengan berbagai permasalahan sosial yang terkait, yang disajikan dan terorganisasi secara psikologis serta ilmiah untuk perumusan tujuan pendidikan pada berbagai jenjang, baik tingkat sekolah dasar maupun menengah”.

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Sementara itu, ruanglingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek: manusia, tempat, dan lingkungan: waktu,

keberlanjutan, dan perubahan; sistem sosial dan budaya; dan perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Adapun tujuan pendidikan ilmu pengetahuan sosial yang dikembangkan

Departemen Pendidikan Nasional (dalam Sapriya, 2015 : 201) sebagai berikut:

- a. Mengetahui definisi dan konsep dasar yang berhubungan dengan aktivitas dari masyarakat beserta lingkungannya;
- b. Memiliki *basic competence* untuk berfikir kritis dan logis, tingginya rasa ingin tahu, inkuiri, *problem solver*, dan keterampilan sosial dalam kehidupan sehari-harinya;
- c. Tingginya kesadaran dan komitmen terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan (*humanis*); dan
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkolaborasi pada lingkup masyarakat yang multikultural (lokal, nasional, dan global).

NCSS, (1989: 6) secara rinci mengemukakan tujuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (*Social*

*Studies Education*) adalah untuk mengembangkan:

- a. *civic responsibility an active civic participation*;
- b. *perspective on their owen life experlences so they see themselves as part of the larger human sdventurein time and place*;
- c. *a critical ndestanding time and plce the history, geography, economic, political, social institution, traditions, and values of the united states as expressed in both their nity and diversity*
- d. *an understanding of other peoples and the unityand diversty of world history, geography, instition, tradition and values*;
- e. *critical attitude, and analytical perspective to appropriate to analysis of human condition*,

Sejalan dengan tujuan pendidikan IPS yang telah diuraikan di atas, maka pembelajaran IPS yang semestinya dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di kelas adalah sebagai berikut.

- a. Pembelajaran IPS semestinya diorganisasikan/dipilih secara terpisah sesuai dengan *body of knowledge* masing-masing disiplin ilmu sosial .

- b. Diorganisir secara ilmiah dan psikologis dan menghendaki agar program pengajaran mengkorelasikan bahkan mungkin harus mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu sosial, dalam unit program studi.
- c. Tematis dan problem solving
- d. Pembelajaran IPS mempelajari bahan pelajaran yang pantang (tabu) untuk dibicarakan, dengan demikian para siswa akan memperoleh kesempatan untuk memecahkan konflik intra-personal maupun antar-personal.

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan tujuan utama yang ingin dicapai dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, yakni mengarahkan siswa menjadi warga negara yang baik dan memiliki kompetensi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk memecahkan persoalan-persoalan sosial yang dialami peserta didik dalam kehidupan nyata yang semakin mengglobal.

## **2. Konsep Kearifan Lokal**

Kearifan budaya lokal merupakan konsep, ide, dan gagasan budaya lokal yang bersifat bijaksana dan dijadikan pandangan hidup masyarakat setempat. Meskipun

kearifan budaya lokal sering disebut sebagai produk masa lalu, namun tetap patut dilestarikan karena menjadi titik penghubung dari generasi ke generasi. Untuk menjaga kelestarian budaya lokal, dalam pelaksanaan pendidikan perlu mengintegrasikan kearifan budaya lokal dengan tujuan untuk membuat identitas dan jati diri leluhurnya.

Menurut Prasetyo (2013: 3) kearifan lokal berasal dari dua istilah yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Secara terminologi, istilah kearifan lokal mengandung arti kearifan setempat yang dimaknai sebagai sebuah ide lokal yang bersifat bijaksana, yang bernilai dan dijadikan tuntunan bagi masyarakat. Sedangkan jika mengkaji pada sudut pandang ilmu antropologi, istilah kearifan lokal ini mengandung makna sebagai sebuah pengetahuan setempat yaitu kemampuan masyarakat setempat untuk melakukan proses seleksi terhadap masuknya kebudayaan lain yang disesuaikan dengan budaya lokal yang merupakan penciri atau identitas kebudayaan.

Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Suriasumantri (2003) bahwa wujud dari kebudayaan

adalah sebuah tatanan hidup, yaitu aktivitas masyarakat yang merupakan cerminan konkret dari nilai-nilai budaya yang dikandungnya. Pada tatanan kehidupan manusia khususnya masyarakat Indonesia terdapat nilai (*value*) sosial yang membentuk kearifan lokal (*local wisdom*) dan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

*Local wisdom* dapat dimaknai sebagai seluruh wujud keyakinan, pengetahuan, wawasan (pemahaman) beserta adat kebiasaan (etika) yang menuntun sikap masyarakat dalam aktivitasnya di antara komunitas ekologis. Seperti apa yang disampaikan oleh Keraf (2002) bahwa seluruh bentuk kearifan lokal ini perlu untuk dihayati, diimplementasikan, diturunkan melalui generasi ke generasi agar membentuk tatanan sikap atau perilaku masyarakat terhadap sesama manusia, gaib, dan alam.

Diana (2012:185) menjelaskan bahwa pendidikan berbasis kebudayaan adalah alat paling ampuh dalam rangka menanamkan kedadaran berbudaya dengan karakter jati diri sesungguhnya dan

melestarikan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) agar masyarakat tidak tercerabut dari akarnya. Berkaitan dengan hal tersebut, Tilaar (2002:93) menjelaskan nilai, moral, kebiasaan, adat/tradisi, dan budaya tertentu yang menjadi keseharian masyarakat merupakan hal yang perlu diketahui dan dipelajari oleh siswa.

Kedua kajian tersebut mencerminkan tentang pentingnya melestarikan budaya lokal melalui pendidikan. Rozikan (2013:168-171) menjelaskan sumber-sumber kearifan budaya lokal yaitu potensi manusiawi, potensi agama, potensi budaya, dan potensi alam.

*Potensi manusiawi* yang dimaksud adalah pendidikan disesuaikan dengan struktur kepribadian manusia yang memiliki komponen id, ego, dan superego. Struktur kepribadian inilah yang dijadikan dasar dalam mengembangkan program pendidikan berbasis kearifan lokal.

*Potensi agama* merupakan sumber nilai fundamental dalam kehidupan manusia yang menyangkut keyakinan akan keselamatan, kedamaian, kebahagiaan dunia dan akhirat. Agama menjadi sumber

kearifan lokal yang melahirkan *little tradition*.

*Potensi budaya* yang meliputi norma, bahasa, seni, tradisi, unstitusi, artifak, simbol, serta ide dan gagasan dapat dijadikan bahan pembelajaran yaitu sebagai konten pendidikan dan alat untuk membangun karakter budaya bangsa pada siswa.

Adapun karakter budaya bangsa yang dikembangkan sesuai dengan karakter siswa sekolah dasar berdasarkan kajian Rosala (2016) di antaranya adalah 1) mampu merasakan kasih sayang, 2) meniru sikap, nilai dan perilaku orang lain, 3) menghargai, memberikan, dan menerima, 4) mencoba memahami orang lain di lingkungan sekitar, 5) anak mulai mengenal sopan santun, 6) anak mengenal dan mempraktikan aturan sekolah, 7) anak mulai mengenal otoritas seperti anak mau diperintah. dan anak memahami aturan, norma, serta etika, seperti berdoa sebelum memulai pelajaran.

*Potensi alam* berkaitan dengan sumber daya alam dan letak geografis suatu daerah yang menjadi potensi untuk dilestarikan, dikembangkan, dan dimanfaatkan oleh generasi penerus dalam menggerakkan perekonomian.

Keempat potensi tersebut dapat diajarkan melalui beberapa strategi. Perkembangan kearifan lokal tidak lepas oleh adanya pengaruh dari beberapa faktor yang turut memberikan pengaruh pada terbentuknya sikap manusia terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan pada beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal sangatlah luas dan menyeluruh, tergantung dari sudut pandang mana yang kita gunakan dalam memaknai kearifan lokal tersebut. Sehingga, adanya kearifan lokal tidak dapat dipisahkan dari potensi-potensi dan interaksi masyarakat terhadap lingkungannya yang telah dikembangkan.

### **3. Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal**

Esensi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS pada dasarnya adalah bagaimana pembelajaran yang diterapkan mampu mengembangkan pemahaman serta kompetensi siswa kaitannya dalam meningkatkan kecerdasan ekologis dalam proses pembelajaran. Melalui tradisi (adat istiadat) atau budaya lokal tentunya akan menjadi suatu modal keunggulan suatu wilayah tertentu yang mampu dimanfaatkan dalam

memperkaya sumber materi yang diciptakan oleh pendidik sesuai dengan topik atau tema yang akan dipelajari oleh siswa.

Pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya lokal berarti mengaplikasikan prinsip kebangsaan dalam membangun generasi bangsa dalam artian membentuk karakter bangsa melalui pendidikan karakter. Karakter diartikan sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.

Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika (Samani & Hariyanto, 2013; Ramdhani; 2017).

Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dimana pembelajaran

IPS mengintegrasikan nilai-nilai yang ada pada kearifan lokal pada proses pembelajaran. Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat merupakan bagian dari lingkungan siswa. Seperti dihadapkan permasalahan sosial yang ada di sekitarnya, bagaimana permasalahan tersebut bisa muncul dan bagaimana cara siswa menyikapi permasalahan tersebut.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kompetensi siswa karena menyajikan materi yang kontekstual dan berada di kehidupan sehari-hari siswa. Kearifan lokal penting diketahui oleh siswa agar dapat melestarikan budaya lokal sehingga tidak terkikis oleh globalisasi. Bahan materi pembelajaran yang berbasis kearifan lokal seperti nilai, norma, adat istiadat yang terjaga di masyarakat dapat dijadikan sumber belajar. Hasil analisa penelitian Suharso *et al* (2018:254) menunjukkan bahwa rata-rata guru IPS masih belum optimal dalam memanfaatkan situasi sebagai sumber dan media pembelajaran. Sumber belajar yang paling banyak digunakan adalah bersumber dari Lembar Kegiatan Siswa (LKS) yang telah disusun oleh tim tingkat kabupaten. Hal ini tentu tidak sejalan

dengan konsep pendidikan yang disampaikan oleh Muhtarom dan Danuri (2018) dalam tulisannya bahwa konsep pendidikan sebagai fondasi pertama dalam meningkatkan dunia pendidikan, perlu untuk mengambil peran dengan melakukan animatif interaktif pengembangan media pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis para peserta didik.

Bahan materi yang berbasis dengan nilai-nilai kearifan lokal, tata nilai, adat istiadat serta kearifan yang terpelihara di masyarakat merupakan salah satu sumber belajar. Berdasarkan pada pendapat Tilaar (1999) menyatakan bahwa lingkungan adalah sumber belajar (*learning resources*) yang pertama dan utama. Berdasarkan pada pendapatnya bahwa proses pembelajaran yang tidak menyelipkan atau memperhatikan lingkungan tidak akan mewujudkan pembelajaran yang berkualitas. Oleh karena itu, berkaitan dengan hal tersebut para siswa tidak akan mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang sifatnya lebih rumit jika dalam pembelajaran guru menyertakan contoh serta fenomena yang nyata yang ada dilingkungan

sekitar siswa. Potensi budaya yang ada dapat dijadikan sebagai suatu keuntungan positif. Lingkungan juga dapat digunakan sebagai sumber belajar, untuk itu guru dapat mengoptimalkan lingkungan baik fisik maupun sosial dalam pembelajaran IPS.

Saat ini, di era globalisasi para guru dihadapkan dengan tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan abad 21 dan era digitalisasi, Beberapa tuntutan nyata sebagai bentuk transformasi pendidikan ialah mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi untuk seperti yang disampaikan Wijaya (2016:263) dalam hasil penelitiannya dikenal dengan kompetensi abad ke-21 (terampil dan inovatif). Dari hasil penelitian Holilah (2015:163) menunjukkan hasil yang positif, meningkatnya semangat belajar para siswa terlihat dari sikap antusiasme setra rasa ingin tahu yang tinggi mengenai budaya lokal tersebut agar dapat menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya metode atau prosedur pengembangan konsep budaya dalam KBM dengan memperhatikan beberapa tahapan yang dikembangkan dari salah satu

bentuk *multiple representation of learning* (Dirjen Dikti, 2004) sebagai berikut: *Pertama* ialah penentuan tema, dimana dalam proses menentukan tema ini dapat dilakukan baik oleh guru maupun dengan melibatkan peran aktif siswa, dengan kata lain saling berdiskusi antara sesama siswa. tahap *kedua* yaitu menetapkan jaringan tema. Ketika tema telah disepakati, guru dan siswa dapat menyusun jaringan tema yakni mengkorelasikan KD dengan tema dan mengembangkannya menjadi indikator pencapaian untuk setiap kompetensi dasar yang telah dipilih. *Ketiga*, langkah selanjutnya ialah penyusunan silabus. Silabus dibuat berdasarkan pada KI yang diberisikan identitas dari mata pelajaran secara lengkap. KI dan KD materi pokok, aktivitas (kegiatan inti) pembelajaran, sampai pada assisment atau indikator penilaian, juga penentuan dan penetapan alokasi waktu berikut sumber belajar yang akan digunakan. Tahap terakhir yaitu *Keempat*, membuat RPP. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ialah instrumen yang disusun untuk menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai tujuan dari KD yang

telah ditetapkan sebelumnya dalam KI dan sudah dijabarkan dalam Silabus. Pada dasarnya RPP tematik adalah penyusunan RPP yang dirancang oleh guru dengan beberapa tema berdasarkan satu KD yang dianggap relevan antar KD satu dengan KD yang lain.

Oleh karena itu, seyogyanya guru saat ini dituntut untuk mampu secara kreatif dan inovatif mendesain pembelajaran IPS yang mampu menstimulus pembelajaran dan pemikiran siswa lebih kritis melalui berbagai alternatif solusi berdasarkan pada pengalamannya agar lebih bermakna. Adanya pergeseran paradigma pendidikan, dimana awalnya proses pembelajaran lebih berpusat pada guru beralih pada siswa, oleh karenanya pembelajaran menekankan aktivitas siswa secara nyata dari awal sampai akhir pembelajaran, guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif.

Jika dikaitkan dengan tujuan pembelajaran IPS, maka proses pembelajaran harus mengarahkan potensi para siswa untuk memiliki sikap dan keterampilan sosial yang

dikaitkan dengan nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat.

Oleh karena itu, aktivitas pembelajaran IPS harus konstruktivis yaitu menekankan para siswa untuk menghubungkan antara pengetahuan yang diperolehnya dengan pengalaman untuk memunculkan solusi-solusi yang lebih praktis. Pola pembelajaran IPS tidak lagi terkesan membosankan karena bahan materi yang disampaikan oleh guru dihubungkan juga dengan kehidupan sehari-hari para siswa, sehingga kegiatan pembelajaran cenderung lebih memotivasi siswa untuk ikut terlibat aktif, semangat belajar pun akan tinggi dan menstimulus mereka untuk berpikir tentang masalah-masalah sosial yang ada di sekelilingnya secara lebih kritis dan kreatif.

Penerapan nilai kearifan lokal sebagai salah satu sumber bahan ajar pada mata pelajaran IPS diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna terhadap para siswa. Dimana, para siswa secara bertahap akan lebih dekat dan dikenalkan dengan lingkungan di wilayah sekitar dalam kehidupan sehari-hari yang lebih nyata.

Pengintegrasian pembelajaran IPS dengan nilai-nilai kearifan lokal sifatnya sangatlah penting karena beragam permasalahan yang berhubungan dengan pengembangan bahan ajar IPS di sekolah, misalnya sumber bahan ajar yang hanya berorientasi pada buku cetak (buku teks) serta lembar kerja siswa (LKS). Tentu saja, seperti yang kita ketahui bahwa, sistem pembelajaran yang cenderung menekankan pada buku teks menjadikan pembelajaran IPS hanya berorientasi pada materi, dan kemampuan siswa diarahkan hanya sekedar untuk menghafal beragam materi yang telah dipelajari, sehingga secara tidak langsung para siswa tidak diberikan peluang untuk melihat dan menganalisis fenomena-fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitar siswa. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran IPS dengan berbasis kearifan lokal atau penerapan metode pembelajaran yang berbasis lingkungan dalam aktivitasnya sangat diperlukan agar mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik, kreatif dan bermakna.

#### **D. Kesimpulan**

Pembelajaran IPS yang berbasis kearifan lokal sebagai sumber belajar berperan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran IPS. Nilai kearifan lokal harus dimanfaatkan untuk memperkaya sumber materi yang dikembangkan oleh guru sesuai dengan topik yang akan dipelajari oleh siswa.

Nilai yang terkandung dalam sebuah kearifan lokal dapat dijadikan sebagai satu diantara sumber belajar IPS, dengan harapan dapat memberikan pengalaman belajar yang konkrit kepada peserta didik dan pembelajaran akan bermakna. Nilai yang terkandung dalam sebuah kearifan lokal dapat dijadikan sebagai satu diantara sumber belajar IPS, dengan harapan dapat memberikan pengalaman belajar yang konkrit kepada peserta didik dan pembelajaran akan bermakna. Pada kearifan lokal terkandung pendidikan karakter, pendidikan karakter dapat membentuk perilaku individu agar berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Diana, Nirva. (2012). Manajemen Pendidikan Berbasis Budaya

Lokal Lampung (Analisis Eksploratif Mencari Basis Filosofi). Analisis, 84 (1): 183-208

Holilah, M. (2015). Kearifan Ekologis Budaya Lokal Masyarakat Adat Cigugur Sebagai Sumber Belajar IPS. JPIS, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 24, No.2, Edisi Desember. Prodi Pendidikan IPS, SPs, UPI.

Kahn, R. (2008). From Education for Sustainable Development to Ecopedagogy: Sustaining Capitalism or Sustaining Life? in Green Theory & Praxis. *The Journal of Ecopedagogy*, Vol. 4, No. 1.

Oktavianti, I, Eka Z, & Yuni R. (2017). Menggagas Kajian Kearifan Budaya Lokal di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional 15 Maret*.

Prasetyo, Z.K. (2013). Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal. *Prosiding: Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika*, Vol 1 No 1.

Ratri, S.Y. (2018). Digital Storytelling pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pena Karakter* Vol. 1 No.1 Oktober.

- Rosala, Dedi. 2016. Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membangun Pendidikan karakter di Sekolah Dasar. *Ritme Jurnal Seni dan Desain Serta Pembelajarannya*, 2 (1): 17-26
- Rozikan, Muhamad. (2013). Menggagas Pendidikan Transformatif Berbasis Kearifan Lokal (Sebuah Ekspektasi Pada Kurikulum 2013). *Prosiding Seminar Nasional*
- Ruslan, I. (2015). Penguatan Ketahanan Budaya Dalam Menghadapi Derasnya Arus Budaya Asing. *Jurnal TAPIS*, 11(1), 1–19.
- Sapriya. (2015). Pendidikan IPS. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Setiawan Iyan & Sri Mulyati. (2020). Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Vol. VII No.1 Juli.
- Somantri, M. N. (2001). Menggagas pembaharuan Pendidikan IPS. Bandung: Penerbit Rosdakarya.
- Syahid, Ahmad. (2022). Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal Kaili dalam Pembelajaran Multikultural. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu do Era Society 5.0 Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokrama Palu*, Volume 1
- Wahyu, Hidayat Arif & Dany Miftahul Ula. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran IPS Sejarah Berbasis Kesenian Ambiya untuk Meningkatkan Ketahanan Budaya Lokal. *Jurnal Agastya* Vol 10 No. 2 Juli.
- Tilaar, H.A.R. 2002. Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wijaya, E.Y, et al. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global. Volume 1 Tahun 2016. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Kanjuruhan Malang*.
- Winataputra, Udin S. (2003). Materi dan Pembelajaran IPS SD. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Zed, M. (2004). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.5(1), 1846–185